**PENGEMBANGAN MODEL BAHAN AJAR MENULIS EKSPOSISI BERBASIS PENDEKATAN INTEGRATIF DI PERGURUAN TINGGI**

**ASDAR**

**Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Makassar, adam.asdar@yahoo.co.id**

**ABSTRAK**

*Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan model bahan ajar menulis wacana eksposisi berbasis pendekatan integratif. Permasalahan yang dijadikan topik pembahasan adalah tentang kevalidan, kepraktisan, dan keefektifan model bahan ajar menulis wacana eksposisi berbasis pendekatan integratif. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menjelaskan kevalidan, kepraktisan, dan kefektifan model bahan ajar menulis wacana eksposisi berbasis pendekatan integratif. Data terdiri dari data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dengan menggunakan teknik tes, sedangkan data kualitatif diperoleh dengan menggunakan teknik angket, wawancara, dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah melalui uji kevalidan dan kepraktisan, model bahan ajar menulis wacana eksposisi berbasis pendekatan integratif ini dinyatakan valid dan praktis dari segi materi (isi dan penyajian) dan dari segi media (tata kegrafikan dan kebahasaan). Demikian pula dalam hal keefektifan, model bahan ajar yang dikemas berbasis pendekatan integartif ini efektif digunakan dalam pembelajaran menulis wacana eksposisi. Dengan demikian, melalui hasil penelitian ini direkomendasikan agar model bahan ajar menulis wacana berbasis pendekatan integratif ini digunakan dalam pengajaran menulis, khusunya menulis wacana eksposisi*.

Kata Kunci: Menulis Eksposisi, Pendekatan Integratif, Model Bahan Ajar

**PENDAHULUAN**

Bahasa Indonesia, seperti halnya bahasa-bahasa yang lain, memiliki empat aspek keterampilan yang saling berkaitan. Aspek keterampilan yang dimaksud adalah menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Menulis merupakan aspek keterampilan yang diperoleh manusia melalui proses belajar. Aspek keterampilan menulis juga dikenal sebagai aspek keterampilan yang memiliki kerumitan yang tinggi karena di dalamnya, di samping termuat gagasan yang menjadi inti tulisan, juga merupakan bentuk komunikasi tidak langsung. Ketidaklangsungan bahasa tulisan menyebabkan penulis tidak dapat menjelaskan sesuatu yang diekspresikannya dengan unsur-unsur pembantu komunikasi lainnya, seperti mimik, gerak anggota tubuh, nada suara, dan sebagainya. Ketidaklangsungan komunikasi antara penulis dan pembaca juga menuntut kemampuan yang tinggi dari penulis untuk memacu pemahaman pembaca (Dalman, 2014: 11).

Kegiatan menulis sangat penting dalam dunia pendidikan karena kegiatan tersebut melatih mahasiswa untuk menuangkan dan mengembangkan ide atau gagasannya ke dalam bentuk tulisan. Selain itu, kegiatan menulis juga membantu mahasiswa meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam menanggapi dan menyelesaikan masalah-masalah yang merekahadapi. Namun, menurut Davis (2013), banyak mahasiswa enggan melakukan kegiatan menulis.

Universitas Bosowa adalah salah satu perguruan tinggi yang membina Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP). Salah satu program studi yang ada di fakultas tersebut adalah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Di dalam kurikulumnya terdapat mata kuliah menulis. Namun, kemampuan menulis mahasiswa pada program studi tersebut masih rendah. Hal ini dibenarkan oleh Chaer (2013: 22) yang mengatakan bahwa secara umum kekurangan orang dalam berbahasa memang terletak pada ketidakmampuannya berbahasa tulis. Menurut pengamatan penulis, salah satu faktor penyebab rendahnya kemampuan menulis mahasiswa di institusi tersebut adalah belum tersedianya bahan ajar keterampilan menulis yang efisien dan efektif.

Bahan ajar perlu didisain secara sistematis untuk memperoleh hasil yang maksimal. Namun, tidak semua dosen di Universitas Bosowa memilikipengetahuan tentang cara mendisain bahan ajar yang efektif dan efisien. Akibatnya, selama pelaksanaan pembelajaran keterampilan menulis, mahasiswa hanya diberikan tugas menulis atau tugas berdiskusi kelompok tentang teori-teori menulis. Tugas dosen adalah memantau sambil memberikan arahan atau penekanan jika diperlukan. Penyajian materi pembelajaran diberikan berdasarkan pengetahuan dosen, bukan berlandaskan kebutuhan mahasiswa dan tidak pula memaksimalkan berbagai sumber belajar untuk menjangkau setiap mahasiswa.

Dalam mendisain bahan ajar menulis, dibutuhkan suatu pendekatan. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah pendekatan integratif dengan alasan bahwa bahasa memiliki empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Menurut Sugono (2002: 202-203), keempat aspek tersebut perlu diajarkan secara integratif guna mencapai tujuan komunikatif bahasa.Pendekatan integratif ini sesuai dengan konsep *whole language* yang dikemukakan oleh Weaver (1980: 3) bahwa agar proses belajar bahasa dapat berlangsung secara optimal di dalamnya harus ada aktivitas yang mencerminkan peristiwa pemakaian bahasa secara menyeluruh.

Dalam pembelajaran berbasis pendekatan integratif, dosen menyajikan materi secara kontekstual dari lingkungan alam sehingga pembelajaran menjadi cukup bermakna. Mahasiswa dapat mengembangkan kreativitasnya dan bisa mengambil hikmah dari setiap pembelajaran. Dalam pembelajaran integratif, mahasiswa dapat mengasah potensi dirinya secara utuh dan menyeluruh. Potensi yang dimaksud adalah potensi keterampilan, pengetahuan, dan sikap. Hal ini sejalan dengan pendapat Mendikbud, Muhammad Nuh, yang menyatakan bahwa kurikulum mencakup tiga komponen utama, yaitu: pengetahuan, keterampilan, dan sikap (Mulyoto, 2013:115).

Alasan lain lagi adalah dalam pembelajaran dibutuhkan pembelajaran yang demokratis, yaitu pembelajaran yang di dalamnya terdapat interaksi dua arah bahkan lebih, dalam hal ini, interaksi dosen dan mahasiswa, serta antarmahasiswa. Ketersediaan bahan ajar memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk aktif memberikan reaksi. Mahasiswa bisa bertanya ataupun memberi tanggapan kritis tanpa ada perasaan segan. Bahkan, mahasiswa diperbolehkan menyanggah informasi atau pendapat dosen jika informasi yang diperoleh berbeda dengan hasil pikiran mahasiswa, sehingga tercipta pembelajaran yang demokratis karena memang menurut Azzet (2014: 47), pembelajaran yang demokratis di perguruan tinggi cukup mendesak untuk diimplementasikan.

Desakan akan pentingnya pembelajaran demokratis di perguruan tinggi berdasarkan tiga alasan. *Pertama*, kenyataan bahwa dosen bukan satu-satunya sumber belajar. Dalam era globalisasi informasi sekarang, tidak bisa dipungkiri, akses terhadap berbagai informasi menjadi begitu luas. *Kedua*, kompleksnya kehidupan yang akan dihadapi mahasiswa setelah lulus. Masa depan menuntut mereka mampu menyesuaikan diri. Prinsip belajar yang relevan adalah belajar tentang cara belajar (*learning how to learn*). Artinya, pembelajaran di kelas bukan sekadar penguasaan materi, melainkan mahasiswa harus belajar tentang cara belajar (belajar mandiri) untuk hal-hal lain. *Ketiga*, dalam konteks pendidikan demokrasi masyarakat, mahasiswa hendaknya sejak dini telah dibiasakan bersikap demokratis, bebas berpendapat tetapi tetap dalam keterikatan dengan norma-norma kehidupan.

Hal inilah yang memotivasi penulis untuk mengetengahkan topik penelitian yang diramu menjadi sebuah judul “Pengembangan Model Bahan Ajar Menulis Wacana Berbasis Pendekatan Integratif di Perguruan Tinggi”

Pendekatan integratif yang biasa juga disebut pendekatan terpadu, yaitu suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan mahasiswa, baik secara individu maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan otentik (Joni T.R. dalam Trianto, 2013: 6). Ada beberapa jenis pendekatan integratif sebagaimana yang dikemukakan oleh Drake & Burns (2004: 28) adalah Pendekatan integratif *multidisciplinary*, Pendekatan integratif *interdisiplinary*, Pendekatan *transdisciplinary*.

Sementara menurut Subana, M. dan Sunarti (2009: 70), ada dua jenis pendekatan integratif, yaitu integratif internal dan integratif eksternal. Pendekatan integratif secara internal adalah pendekatan yang digunakan dalam mengembangkan dan menyajikan materi pelajaran secara menyeluruh dalam satu kegiatan pembelajaran. Menyeluruh dimaknai sebagai pelibatan semua komponen pengajaran bahasa. Sedangkan pendekatan integratif secara eksternal adalah pengintegrasian antara isi materi pelajaran yang satu dan isi materi pelajaran lain.Ada beberapa tahapan yang harus dilalui dalam proses menulis seperti yang dikemukakan oleh Semi (2007: 46-52) bahwa dalam menulis perlu melalui tahap pratulis, tahap penulisan, dan tahap pascatulis. Hal ini sesuai pula dengan pendapat McCrimmon (1984: 10) bahwa kegiatan menulis melalui tahap perencanaan (*planning*), penulisan (*drafting*), dan tahap revisi (*revising*). Pada tahap perencanaan, penulis harus mampu memilih topik yang akan ditulis, membatasi topik, membuat kerangka tulisan yang berisi pokok-pokok pikiran yang akan dikembangkan dalam tulisan. Terakhir harus menyimpulkan materi-materi yang cocok yang dibutuhkan dalam tulisan tersebut.

Kegiatan menulis akan melahirkan wacana. Menurut Semi (2007: 53), wacana dapat digolongkan beberapa jenis, yaitu: narasi, eksposisi, deskripsi, dan argumentasi. Kemudian, Dalman (2014: 145) menambahkan satu jenis wacana sosial, yaitu wacana persuasi. Sehubungan dengan penelitian ini, penulis menguraikan satu jenis wacana, yaitu wacana eksposisi.

Eksposisi adalah wacana yang bertujuan menjelaskan, memberikan informasi, dan menjawab pertanyaan apa, mengapa, kapan, dan bagaimana sesuatu terjadi (Semi, 2007: 61). Hal senada dengan Dalman (2014: 120) yang menyatakan bahwa eksposisi adalah wacana yang menjelaskan atau memaparkan pendapat, gagasan, keyakinan yang memerlukan fakta yang diperkuat dengan angka, statistik, peta dan grafik, tetapi tidak bersifat memengaruhi pembaca. tulisan eksposisi ini bertujuan menyampaikan informasi tertentu dan menambah wawasan pembaca.

Menurut Dalman (2014: 134), dalam mengembangkan wacana eksposisi, penulis perlu melakukan beberapa langkah, yaitu (1) menentukan topik; (2) menentukan tujuan; (3) mendapatkan data yang sesuai dengan topik; (4) membuat kerangka wacana; dan (5) mengembangkan kerangka menjadi wacana eksposisi.

Bahan ajar merupakan wujud pelayanan satuan pendidikan terhadap mahasiswa. Pelayanan terhadap mahasiswa dapat tercipta dengan baik melalui bahan ajar yang dikembangkan secara khusus. Oleh sebab itu, menurut Yaumi (2013: 246), bahan ajar memiliki tiga elemen penting, yaitu: (1) sebagai representasi sajian dosen; (2) sebagai sarana pencapaian standar kompetensi, kompetensi dasar, dan tujuan pembelajaran; dan (3) sebagai optimalisasi pelayanan terhadap mahasiswa.

Sehubungan dengan itu, Pribadi (2011: 106-108) mengutip pendapat Kemp bahwa materi pembelajaran pada dasarnya terdiri dari beberapa komponen, yaitu konsep, fakta, prinsip dan aturan, prosedur, keterampilan interpersonal, dan sikap.

Rohman dan Sofan Amri (2013: 78-79) mengemukakan tiga prinsip yang perlu dipertimbangkan dalam mengembangkan bahan ajar, yaitu: (1) prinsip relevansi; bahan ajar hendaknya relevan atau ada kaitan atau ada hubungan dengan pencapaian tujuan pembelajaran; (2) prinsip konsistensi: jika kompetensi dasar yang harus dikuasai mahasiswa, materi pelajaran yang diajarkan harus meliputi satu macam juga; dan (3) prinsip kecukupan: materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu mahasiswa menguasai konpetensi dasar yang diajarkan. Materi yang diajarkan tidak terlalu sedikit dan juga tidak terlalu banyak.

Seperti dikatakan sebelumnya bahwa dalam penelitian ini, pengajaran menulis wacana eksposisi digunakan pendekatan integratif. Ada sepuluh model yang diperkenalkan oleh Fogarty, salah satu di antaranya adalah model *webbed*, yaitu model pengeintegrasian yang bertolak dari pendekatan tematis dalam mengintegrasikan bahan pelajaran. Model inilah yang dijadikan dasar dalam mengembangkan bahan ajar menulis wacana eksposisi dalam penelitian ini. Sehubungan dengan itu, ada beberapa istilah yang berkaitan dengan penerapan pendekatan integratif ini dalam pengajaran, yaitu model, strategi, metode, teknik, dan taktik. Dengan pendekatan integrative diduga keterampilan menulis eksposisi mahasiswa meningkat.

**METODE PENELITIAN**

Menurut Putra (2013: 88), jika peneliti bermaksud mencari-temukan model, produk, prosedur, metode yang baru dan hendak mengukur efektivitas, produktivitas, dan kualitasnya, penelitian pengembanganlah yang tepat dilakukan. Itulah sebabnya, penelitian ini dikategorikan sebagai jenis penelitian pengembangan karena dalam penelitian ini,peneliti bermaksud mengembangkan model bahan ajar menulis wacanaeksposisi. Pendekatan pembelajaran yang dijadikan dasar pijakan untuk pengajaran menulis wacana eksposisi adalah pendekatan integratif model Fogarty. Aspek-aspek keterampilan berbahasa dan komponen-komponen bahan ajar menulis wacana eksposisi diintegrasikan secara eksternal dan internal satu sama lain untuk menghasilkan kompetensi menulis wacana eksposisi pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Bosowa. Sedangkan langkah-langkah pengembangan model bahan ajar, penulis mengadaptasi model yang telah dikembangkan oleh Dick & Carrey.

Sebagaimana dikatakan sebelumnya bahwa penelitian ini adalah penelitian pengembangan. Adapun variabel penelitian ini adalah (1) penerapan model bahan ajar menulis wacana eksposisi berbasis pendekatan integratif dan (2) hasil belajar menulis wacana eksposisi mahasiswa sasaran penelitian.

Untuk memahami variabel penelitian ini, penulis menjelaskan pengertian variabel yang dimaksud.Yang dimaksud penerapan model bahan ajar menulis wacana eksposisi berbasis pendekatan integratif adalah bahan ajar menulis eksposisi yang telah disusun berdasarkan pendekatan integratif diajarkan kepada mahasiswa yang dijadikan sampel penelitian. Sedangkan yang dimaksud hasil belajar menulis wacana eksposisi mahasiswa adalah skor hasil tes mahasiswa sampel yang diperoleh setelah diterapkannya model bahan ajar menulis wacana eksposisi.

Populasi penelitian ini adalah mahasiswa angkatan 2013 Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Bosowa. Adapun populasi penelitian ini berjumlah 77 mahasiswa yang terdiri dari tiga kelas.

Untuk menentukan sampel penelitian, penulis mengacu kepada pendapat Arikunto (1998: 150) yang mengatakan bahwa apabila populasi kurang dari seratus, seluruh anggota populasi dijadikan sampel penelitian. Karena jumlah anggota populasi penelitian ini relatif kecil, dalam hal ini kurang dari seratus (˂100), peneliti menetapkan semua anggota populasi sebagai sampel penelitian, yaitu 77 mahasiswa.

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Untuk memperoleh data kuantitatif, peneliti menggunakan instrumen tes. Tes yang dimaksud adalah tes menulis wacana eksposisi. Maksudnya, mahasiswa yang dijadikan sampel diperintahkan menulis sebuah wacana eksposisi. Sedangkan data kualitatif diperoleh dengan menggunakan beberapa alat pengumpulan data, yaitu: (1) lembar validasi bahan ajar, (2) lembar observasi keterlaksanaan bahan ajar dan perangkat pembelajaran, (3) lembar pengamatan aktivitas dosen dalam menjalankan pembelajaran, (4) lembar pengamatan aktivitas mahasiswa dalam proses pembelajaran, (5) angket respons mahasiswa.

Untuk menganalisis data kualitatif, kegiatan yang dilakukan adalah (1) analisis data validasi bahan ajar dan perangkat pendukung pembelajaran, (2) analisis data keterlaksanaan bahan ajar dan perangkat pembelajaran, (3) analisis data hasil pengamatan dosen dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, (4) analisis data aktivitas mahasiswa dalam proses belajar-mengajar, dan (5) analisis data respons mahasiswa.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**Validitas Model Bahan Ajar Menulis Wacana Eksposisi Berbasis Pendekatan Integratif**

Setelah rancangan model bahan ajar selesai, langkah selanjutnya adalah memvalidasi model bahan ajar. Validitas model bahan ajar diukur berdasarkan nilai rerata yang diberikan oleh sejumlah validator terhadap model bahan ajar dengan taraf rerata validitas 3,5-4,5 pada jenjang kategori **valid.** Jumlah validator yang dipilih untuk memvalidasi model bahan ajar sebanyak empat orang yaitu dua orang bertindak sebagai ahli materi yang menilai isi atau materi model bahan ajar dan tata penyajian model bahan ajar, dan dua orang lainnya bertugas menilai aspek media yaitu tata grafik dan bahasa model bahan ajar. Hasil validasi menunjukkan bahwa model bahan ajar ini layak diujicobakan setelah melalui dua kali tahap revisi. Validasi model bahan ajar tahap satu masih dijumpai berbagai kelemahan baik dari teknik penyajian, pendukung penyajian, penyajian pembelajaran serta koherensi dan keruntutan alur pikir. Rerata total keseluruhan hasil validasi ahli materi tahap satu aspek isi atau materi model bahan ajar sebesar 2,77 dan dinyatakan belum valid. Sedangkan aspek tata tata grafis model bahan ajar rerata totalnya hanya sebesar 3,13 dan dinyatakan belum valid. Sedangkan rerata total aspek kebahasaan model bahan ajar hanya sebesar 2,92 dan dinyatakan belum valid. Selanjutnya, setelah dilakukan revisi dan divalidasi kembali, model model bahan ajar menulis wacana eksposisi berbasis pendekatan integratif dinyatakan valid dengan rerata validasi ahli materi pada aspek isi adalah 4,70 dan rerata total aspek tata penyajiannya sebesar 3,82. Sedangkan hasil validasi ahli media menunjukkan rerata total pada aspek kegrafikan model bahan ajar sebesar 4,62 dan aspek kebahasaan sebesar 4,08.

**Uji Coba Terbatas Model Bahan Ajar Menulis Wacana Eksposisi Berbasis Pendekatan Integratif.**

Setelah model bahan ajar dinyatakan valid, maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji coba pada kelompok kecil atau disebut uji coba terbatas. Uji coba terbatas ini dilakukan pada mahasiswa semester VI-A yang berjumlah 22 orang. Uji kelayakan model bahan ajar berdasarkan uji coba terbatas dilihat dari dua aspek yaitu aspek keefektifan model bahan ajar dan kepraktisan model bahan ajar. Keefektifan model bahan ajar diukur dari indikator hasil belajar dan respons subjek model bahan ajar yaitu dosen. Sedangkan kepraktisan model bahan ajar diukur dengan indikator pengelolaan pembelajaran dan keterlaksanaan pembelajaran.

Aspek keefektifan model bahan ajar

Setelah dilakukan tes pada subjek uji coba terbatas diketahui perolehan hasil belajar terendah adalah 64 dan nilai tertinggi 96. Standar kompetensi lulusan adalah 70. Berdasarkan hal tersebut diketahui bahwa jumlah mahasiswa yang dinyatakan lulus adalah 18 orang atau 81,8%. Jadi 4 mahasiswa atau 18,2% dinyatakan tidak lulus karena meraih nilai dibawah standar 70. Besarnya tingkat ketuntasan tes hasil belajar mahasiswa pada uji terbatas telah memenuhi standar (80%). Oleh karena itu, berdasarkan hasil tes tersebut, model bahan ajar dinyatakan efektif terhadap hasil belajar mahasiswa. Responsdosen terhadap kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model bahan ajar menulis wacana eksposisi berbasis pendekatan integratif jugacukup baik dengan rerata total respons adalah 3,45. Dengan demikian, model bahan ajar dinyatakan efektif jika ditinjau dari respons dosen sebagai model yang menerapkan model bahan ajar. Akan tetapi, model bahan ajar yang dimaksud terlebih dahulu melalui tahap revisi beberapa bagian yang dianggap masih lemah.

Aspek kepraktisan bahan ajar

Pengelolaan pembelajaran pada kelas uji coba terbatas telah memenuhi uji syarat kepraktisan model bahan ajar. Hal ini dibuktikan dengan rerata responssetiap observer, yaitu 3,83 (observer 1) dan 3,67 (observer 2) dengan rerata total 3,75. Artinya, model bahan ajar menulis wacana eksposisi berbasis pendekatan integratif dinyatakan praktis. Selanjutnya, responden menilai bahwa keterlaksanaan model bahan ajar pada kelas uji coba terbatas telah memenuhi uji syarat kepraktisan model bahan ajar. Hal ini dibuktikan dengan rerata responden memberikan respons yaitu 4,00 (responden 1) dan 4,40 (responden 2) dengan rerata total 4,22. Artinya, model bahan ajar menulis wacana eksposisi berbasis pendekatan integratif dinyatakan praktis.

**Uji Coba Lapangan Model Bahan Ajar Menulis Wacana Eksposisi Berbasis Pendekatan Integratif.**

Seperti halnya uji coba terbatas, Uji coba lapangan ini dilakukan pada mahasiswa semester VI kelas A yang berjumlah 22 orang, semester VI kelas B yang berjumlah 25 dan mahasiswa semester VI kelas C yang berjumlah 30 orang. Uji kelayakan model bahan ajar berdasarkan uji coba lapangan dilihat dari dua aspek yaitu aspek keefektifan model bahan ajar dan kepraktisan model bahan ajar. Keefektifan model bahan ajar diukur dari indikator hasil belajar dan respons subjek bahan ajar yaitu mahasiswa dan dosen. Sedangkan kepraktisan model bahan ajar diukur dengan indikator pengelolaan dan keterlaksanaan pembelajaran.

Aspek keefektifan bahan ajar uji coba lapangan

Hasil belajar pada kelas uji coba lapangan 1 menunjukkan bahwa nilai terendah adalah 72 dan nilai tertinggi 96. Standar kompetensi lulusan adalah 70. Berdasarkan hal tersebut diketahui bahwa keseluruhan mahasiswa yang dinyatakan lulus 100%. Jadi, besarnya tingkat ketuntasan tes hasil belajar mahasiswa pada uji terbatas telah melebihi standar (80%). Oleh karena itu, berdasarkan hasil tes tersebut, model bahan ajar dinyatakan efektif terhadap hasil belajar mahasiswa khususnya pada kelas uji coba lapangan 1. Selanjutnya, perolehan hasil belajar mahasiswa uji coba lapangan 2 setelah diberikan tes menunjukkan bahwa nilai terendah adalah 62 dan nilai tertinggi 92. Standar kompetensi lulusan adalah 70. Berdasarkan hal tersebut diketahui bahwa jumlah mahasiswa yang dinyatakan lulus adalah 22 orang atau 88%. Jadi 3 mahasiswa lainnya atau 12% dinyatakan tidak lulus karena meraih nilai dibawah standar 70. Besarnya tingkat ketuntasan tes hasil belajar mahasiswa pada kelas uji lapangan 2 telah memenuhi standar (80%). Oleh karena itu, berdasarkan hasil tes tersebut, model bahan ajar dinyatakan efektif terhadap hasil belajar mahasiswa. Sedangkan, hasil belajar mahasiswa uji coba lapangan 3 setelah diberikan tes diketahui bahwa nilai terendah adalah 62 dan nilai tertinggi 92. Standar kompetensi lulusan adalah 70. Berdasarkan hal tersebut diketahui bahwa jumlah mahasiswa yang dinyatakan lulus adalah 26orang atau 83%. Jadi 4 mahasiswa lainnya atau 13,3% dinyatakan tidak lulus karena meraih nilai dibawah standar 70. Besarnya tingkat ketuntasan tes hasil belajar mahasiswa pada kelas uji lapangan 3 telah memenuhi standar (80%). Oleh karena itu, berdasarkan hasil tes tersebut, model bahan ajar dinyatakan efektif terhadap hasil belajar mahasiswa. Kelas uji lapangan 1 memberikan respons yang baik terhadap model bahan ajar.

Aspek kepraktisan bahan ajar uji coba lapangan

Aspek pengelolaan pembelajaran dinilai berdasarkan beberapa indikator yaitu (a) penyampaian tujuan pembelajaran, (b) pemotivasian mahasiswa, (c) penyajian materi, (d) pemanfaatan model bahan ajar, (e) pemberian latihan, dan (f) pengelolaan kelas. Pengelolaan pembelajaran pada kelas uji coba lapangan 1 telah memenuhi uji syarat kepraktisan model bahan ajar. Hal ini dibuktikan dengan rerata respons setiap observer, yaitu 4,17 (0bserver 1) dan 3,83 (observer 2) dengan rerata total 4,00. Artinya, model bahan ajar menulis wacana eksposisi berbasis pendekatan integratifdinyatakan praktis. Selanjutnya, pengelolaan pembelajaran pada kelas uji coba lapangan 2 telah memenuhi uji syarat kepraktisan model bahan ajar. Hal ini dibuktikan dengan rerata respon masing masing observer yaitu 3,83 (0bserver 1) dan 3,67 (observer 2) dengan rerata total 3,75. Artinya, model bahan ajar menulis wacana eksposisi berbasis pendekatan integratif dinyatakan praktis. Seperti halnya kelas uji coba lapangan 3 telah memenuhi uji syarat kepraktisan model bahan ajar. Hal ini dibuktikan dengan rerata responsobserver masing-masing, yaitu 4,17 (0bserver 1) dan 4,00 (observer 2) dengan rerata total 4,09. Artinya, model bahan ajar menulis wacana eksposisi berbasis pendekatan integratif dinyatakan praktis.

Aspek keterlaksanaan model bahan ajar diukur dengan beberapa indicator, yaitu (a) keterkaitan bahan ajar dengan proses pembelajaran, (b) dukungan model bahan ajar terhadap pencapaian tujuan, (c) kemudahan di aplikasikan, (d) relevansi dengan nilai budaya, dan (e) intensitas latihan.

Keterlaksanaan model bahan ajar pada kelas uji coba lapangan 1 telah memenuhi uji syarat kepraktisan model bahan ajar. Hal ini dibuktikan dengan rerata responden masing-masing, yaitu 4,40 (responden 1) dan 4,60 (responden 2) dengan rerata total 4,50. Artinya, model bahan ajar menulis wacana eksposisi berbasis pendekatan integratif dinyatakan praktis. Keterlaksanaan bahan ajar pada kelas uji coba lapangan 2 telah memenuhi uji syarat kepraktisan model bahan ajar. Hal ini dibuktikan dengan rerata responsrespondenmasing-masing yaitu 4,20 (responden 1) dan 4,40 (responden 2) dengan rerata total 4,30. Artinya, model bahan ajar menulis wacana eksposisi berbasis pendekatan integratif dinyatakan praktis. Keterlaksanaan model bahan ajar pada kelas uji coba lapangan 3 telah memenuhi uji syarat kepraktisan model bahan ajar. Hal ini dibuktikan dengan rerata responsresponden masing-masing, yaitu 4,40 (responden 1) dan 4,60 (responden 2) dengan rerata total 4,50. Artinya, bahan ajar menulis wacana eksposisi berbasis pendekatan integratif dinyatakan praktis.

Berdasarkan skor penilaian yang diberikan oleh dosen sebagai validator, dan skor yang diberikan memiliki total nilai sebesar 253 dan skor rerata 4,22. Jadi, bahan ajar dinyatakan layak digunakan berdasarkan hasil evaluasi dari tiga orang dosen, yang berkapasitas doktor, sebagai ahli materi, ahli media, dan ahli pengajaran. Jadi, model bahan ajar yang dikembangkan yaitu berbasis pendekatan integratif berdasarkan pengamatan tiga validator menyatakan sudah layak diaplikasikan dan digunakan dalam pengajaran menulis wacana eksposisi di perguruan tinggi.

**SIMPULAN DAN SARAN**

Setelah dilakukan berbagai prosedur dalam melakukan penelitian pengembangan yang berorintasi pada penelitian menghasilkan produk yang berupa model bahan ajar menulis wacana eksposisi berbasis pendekatan integratif, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut : (1) Setelah melalui uji validasi dari para pakar, praktisi, dan teman sejawat sebanyak dua kali, model bahan ajar menulis wacana berbasis pendekatan integratif ini dinyatakan valid baik dari segi materi (isi dan penyajian) maupun dari segi media (tatakegrafikan dan kebahasaan). (2) Setelah melalui uji coba lapangan sebanyak tiga kali uji coba, yaitu uji coba lapangan 1, 2, dan 3, model bahan ajar menulis wacana eksposisi berbasis pendekatan integratif ini dinyatakan memenuhi syarat kepraktisan. (3) Hasil uji coba model bahan ajar baik pada uji coba terbatas maupun uji coba lapangan menunjukkan bahwa model bahan ajar menulis wacana eksposisi berbasis pendekatan integratif layak untuk digunakan. Semua aspek yang menjadi tolok ukur kevalidan dinyatakan memenuhi persyaratan. Indikator kelayakan model bahan ajar hasil uji coba terbagi menjadi dua yaitu kelayakan karena efektif dan kelayakan karena praktis. Efektivitas model bahan ajar diukur dari hasil belajar mahasiswa serta respons mahasiswa dan dosen sedangkan kepraktisan model bahan ajar diukur dengan pengelolaan pembelajaran dan keterlaksanaan model bahan ajar.

**Saran**

Bagi dosen; kehadiran model bahan ajar berbasis pendekatan integratif ini dapat menjadi contoh bagi dosen mata kuliah menulis bahasa Indonesia, khususnya dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Bosowa untuk menyusun bahan ajar menulis wacana jenis lain. Bagi mahasiswa; dengan adanya model bahan ajar menulis wacana eksposisi berbasis pendekatan integratif diharapkan lebih aktif dalam pembelajaran sebagai upaya meningkatkan kemampuan menulisnya, terkhusus dalam menulis wacana eksposisi. Bagi peneliti lanjut; dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti pengembangan model bahan ajar aspek keterampilan berbahasa yang lain dengan menerapkan pendekatan integratif.

**DAFTAR RUJUKAN**

Arikunto, Suharsimi.2008. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*.Jakarta: Bumi Aksara.

Azzet, Akhmad Muhaimin. 2014. *Pendidikan yang Membebaskan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, Abdul. 2013. *Pembinaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Dalman. 2014. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Dalman. 2014. *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Rajawali Press.

Davis, Barbara Gross. 2013. *Perangkat Pembelajaran; Teknik Mempersiapkan dan Melaksanakan Perkuliahan yang Efektif*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Depdikbud. 1996. *Pembelajaran Terpadu D-II PGSD dan S-1 Pendidikan Dasar*. Jakarta: Depdikbud.

Depdiknas. 2008. *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.

Dick, Walter, Lou Carey, dan James O.Carey. 2005. *The Systematic Design of Instruction*. Upper Saddle River, New Jersey Columbus, Ohi: Pearson.

Drake M.S. & Burns R.C. 2004. *Integrated Curriculum: Meeting Standars Through Integrative Curriculum*. Virginia: ASCD.

McCrimmon, M.James. 1984. *Writing with a Purpose*. Boston: Houghton Mifflin Company.

Mulyoto. 2013. *Strategi Pembelajaran di Era Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.

Pribadi, Benny A. 2011a. *Model Assure untuk Mendesain Pembelajaran Sukses*. Jakarta: Dian Rakyat.

Pribadi, Benny A. 2011b. *Model Desain Sistem Pembelajaran; Langkah Penting Merancang Kegiatan Pembelajaran yang Efektif dan Bekualitas*. Jakarta: Dian Rakyat.

Putra, Nusa. 2013. *Research & Development; Penelitian dan Pengembangan Sutau Pengantar*. Jakarta: RjaGrafindo Persada.

Rohman, Muhammad dan Sofan Amri. 2013. *Strategi dan Desain Pengembangan Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.

Semi, M.Atar. 2007. *Dasar-Dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Angkasa.

Subana M. dan Sunarti. 2009. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia; Berbagai Pendekatan, Metode, Teknik, dan Media Pengajaran*. Bandung: Pustaka Setia.

Sugono, Dendi. 2002. *Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Terpadu di Sekolah Menengah Umum dalam Telaah Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.

Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.

Trianto. 2012. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif; Konsep, Landasan, dan Implimentasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Pranada Media Group.

Trianto. 2013. *Model Pembelajaran Terpadu; Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).* Jakarta: Bumi Aksara.

Weaver, Constance. 1980. *Understanding Whole Language*. Poustmouth: Heinmann Educational Books.